PENERAPAN HADIS *ḌA'ĪF* SEBAGAI *FAḌĀ'IL AL-A'MĀL* MENURUT AL-GAZĀLĪ DAN IBN TAIMIYYAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh :
SLAMET PRIYADI
NIM. 9853 2750

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara
Slamet Priyadi
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut ini :

Nama	:	Slamet Priyadi
NIM	:	9853 2750
Jurusan	:	Tafsir Hadis
Judul	:	PENERAAPAN HADIS *ḌA'ĪF* SEBAGAI *FAḌĀ'IL AL-A'MĀL* MENURUT AL-GAZĀLĪ DAN IBN TAIMIYAH

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalāmu'alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Juli 2005

Pembimbing,	Pembantu Pembimbing,
Dr. Nurun Najwah, M. Ag.	M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150 259 418	NIP. 150 289 206

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1231/2005

Skripsi dengan judul : *PENERAPAN HADIS DA'IF SEBAGAI FADA'IL AL-A'MAL MENURUT AL-GAZALI DAN IBNU TAIMIYYAH*

Diajukan oleh :

1. Nama : Slamet Priyadi
2. NIM : 9853 2750
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 28 Juli 2005 dengan nilai : 86/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Drs. Muhammad Yusuf, M.Si.	Drs. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150267224	NIP. 150228024
Pembimbing/merangkap Penguji	Pembantu Pembimbing
Dr. Nurun Najwah, M.Ag.	M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150259418	NIP. 150289206
Penguji I	Penguji II
Drs. H. Agung Danarto, M.Ag.	Afdawaiza, M.Ag.
NIP. 150266736	NIP. 150291984

Yogyakarta, 28 Juli 2005
DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150088748

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا أَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِيْنَ. (الحجرات : ٦)

"Wahai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu".
[al-Ḥujurāt (49) : 6] [1]

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ كَانَ لَهُ أُجُوْرُهُمْ شَيْئٌ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً عُمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang melakukan/menetapkan sunnah (jalan) yang baik maka setelah itu menjalankannya, baginya pahala atas jalan yang ditempuhnya itu, dan barangsiapa yang melakukan menetapkan sunnah (jalan) yang buruk kemudian menjalankannya setelah itu, baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya. Dan itu tidaklah mengurangi pahala bagi mereka".[2]

---

[1] Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Alwaah, 1993), hlm. 846.

[2] Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal Abī Abdullāh al-Syaibāni* (Beirut: Dāru Iḥyā' al-Turās al-'Arabi, 1993). Juz 5, hlm. 483.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini

Kupersembahkan untuk :

Almamaterku Tercinta

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

"SUNAN KALIJAGA"

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kajian terhadap hadis telah banyak dibahas, baik melalui studi pemikiran tokoh, studi perbandingan maupun studi persoalan hadis pada umumnya. Skripsi yang berjudul "Penerapan Hadis *Ḍa'īf* Sebagai *Faḍā'il al-A'māl* Menurut al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah", mencoba mengkaji bagaimana pandangan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah, mengetahui adanya persamaan dan perbedaan pandangan kesuanya dan bagaimana implikasi pandangan keduanyan terhadap penentuan hokum syar'i. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui sikap dalam mengamalkan hadis *ḍa'īf* dan pendekatan yang digunakannya. al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah merupakan dua tokoh Islam yang hidup dalam kurun waktu yang , kecenderungan keilmuan dan pemahaman yang berbeda. Factor perbedaan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran keduanya.

al-Gazālī dalam memahami hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl* melihat aspek nilai atau kandungan hadis tersebut, tanpa memperhatikan aspek kualitas atau penilaian hadis. Konsep pemahaman dan pengamalannya cenderung terbatas pada aspek kebatinan dan kesalehan manusia, yang mengutamakan aspek penyucian hati, peningkatan kualitas akhlak, aspek-aspek moral yang terkandung dalam hadis dan upaya peningkatan spiritualitas manusia. Sikap yang ditunjukkan olehnya dengan memudahkan dalam penukilan hadis secara *tasāhul* (longgar), baik untuk hukum maupun *faḍā'il al-a'māl.*

Ibnu Taimiyyah dalam memahami dan mengamalkan hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl* maupun *al-targīb wa al-tarhīb*, dengan meringankan atau mempermudah syarat periwayatan. Maksud sikapnya adalah bersikap *tasāhul* (longgar), sebagaimana sikap al-Gazālī dalam mengutip hadis. Hanya saja *ketasāhulan* antara Ibnu Taimiyyah berbeda dengan sikap al-Gazālī. Kalau al-Gazālī bersikap *tasāhul* (longgar), baik dalam persoalan hukum maupun *faḍā'il al-a'māl,* sedangkan Ibnu Taimiyyah cenderung memiliki penilaian yang *tasyaddud* dalam persoalan hukum, dan untuk *faḍā'il al-a'māl* menjadikan hadis *ḍa'īf* bukan sebagai landasan tapi sebagai penjelas dari keutamaan amalan yang telah ditentukan dalam dalil yang *ṣaḥīḥ.*

Pembahasan di atas menggunakan metode komparatif, berusaha untuk mengkaji dan mengetahui secara komprehensif pandangan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah tentang hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl.* Aspek perbandingan yang dapat dikaji dalam skripsi ini adalah persamaan dan perbedaan dalam sikap mengamalkan dan metode dan atau pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis tersebut.

Aspek persamaan antara al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah adalah tujuan atau motif dalam menyadarkan masyarakat akan semangat keagamaan, yang berdasar al-Qur'an dn hadis; dan metode yang dipakai secara tekstual dalam memahami isi hadis. Sedangkan perbedaannya adalah sikap *ketasāhulan* keduanya dalam mengamalkan hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl,* dan pendekatan yang digunakannya sebagai implikasi dari sikap *tasāhul* (longgar) serta implikasi pandangan keduanya terhadap penentuan hukum syar'i.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أنّ محمّدًا عبده ورسوله. أمّا بعد.

Segala puji hanya milik Allah SWT, Penguasa semesta alam, dan shalawat serta salam semoga terlimpahkan atas Nabi Muhammad SAW, seorang revolusioner dunia dan pemimpin umat di muka bumi.

Skripsi yang berjudul "PENERAPAN HADIS *DA'ĪF* SEBAGAI *FADĀIL AL-A'MĀL* MENURUT AL-GAZĀLĪ DAN IBN TAIMIYYAH", merupakan karya ilmiah yang dihasilkan sebagai salah satu bentuk usaha pengembangan diri, dalam menggapai wawasan berpikir luas. Dengan segenap kemampuan ini, penulis berusaha untuk mewujudkan apa arti dari pengembangan khazanah berfikir selama ini. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa tiada kesempurnaan dalam kehidupan ini, kecuali milik Allah semata. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, tentunya akan didapati berbagai kekurangannya, dan hasil yang tidak dapat memuaskan serta tidak memberikan pencerahan lebih bagi pembaca pada umumnya.

Tak lupa segenap ucapan terima kasih perlu penulis sampaikan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan bantuan-Nya melalui orang-orang yang dipilih-Nya, yaitu :

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si, dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Jurusan TH dan Sekretaris Jurusan TH. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

3. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag. dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing, yang telah mengarahkan dan meluangkan waktunya dalam proses pembuatan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. H. Kusmin Busyairi (alm) dan Ibu Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi di kampus ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada Ayahanda dan Ibunda serta keluarga di rumah yang menjadi partner hidup dalam suka dan duka.
7. Teman-teman TH – 3 Angkatan '98, Teman-teman IKAMABA (Ikatan Alumni Miftahussalam Banyumas – Jogjakarta) sebagai partner dialog selama studi, for Uk's Thea yang telah menyisakan komputernya, teman-teman Drum Corps UMY, *the kost partner* "Neo Sufi" dan sahabat-sahabatku serta pihak yang tak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah memotivasi, membantu, dan mengantarkan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala macam bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, pembaca, maupun umat Islam pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 12 April 2005
Penulis

Slamet Priyadi
NIM. 9853 2750

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.[@]

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka – Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet

[@] Pedoman transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah*, yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es – ye
ص	sad	S.	es dengan titik di bawah
ض	dad	D.	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	ya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fatḥaḥ	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ..ي	Fatḥaḥ dan ya	ai	a - i
ـَ..و	Fatḥaḥ dan wau	au	a - u

Contoh :

كَيْفَ → *kaifa* حَوْلَ → *ḥaula*

c. Vocal Panjang (*maddah*) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ..ا	Fatḥaḥ dan alif	ā	a dengan garis di atas
ـَ..ي	Fatḥaḥ dan ya	ā	a dengan garis di atas
ـِ..ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
ـُ..و	Ḍammah dan wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh :

قَالَ → *qāla* قِيْلَ → *qīla*

رَمَى → *ramā* يَقُوْلُ → *yaqūlu*

C. Ta' Marbūṭah

a. Transliterasi *Ta' Marbūṭah* hidup adalah "t".

b. Transliterasi *Ta' Marbūṭah* mati adalah "h".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Jika *Ta' Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "__" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَال → *raudatul atfāl,* atau *raudah al-atfāl*

الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةِ → *al-Madīnatul Munawwarah,* atau *al-Madīnah al-Munawarah*

طَلْحَةُ → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

D. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرُّ → *al-birru*

E. Kata Sandang "ال"

Kata sandang " ال " ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan kata penghubung " - ", baik ketika bertemu dengan huruf *qomariyah* maupun *syamsiyah.*

Contoh :

الْقَلَمُ → *al-qalamu*

الشَّمْسُ → *al-syamsu*

F. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ → *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN ix
DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Telaah Pustaka 9
E. Metode Penelitian 12
F. Sistematika Pembahasan 15

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HADIS DA'IF DAN *FADĀ'IL AL-A'MĀL* 17
A. Pengertian Hadis *Da'īf* 17
B. Klasifikasi Hadis *Da'īf* 19
C. *Fadā'il al-A'mal* dalam Hadis *Da'īf* 31

BAB III *HADĪS DA'ĪF* DALAM *FADĀ'IL AL-A'MĀL* MENURUT AL-GAZĀLĪ DAN IBNU TAIMIYYAH 37
A. Biografi Al-Gazalī dan Ibnu Taimiyyah 37
1. Al-Gazalī 37
2. Ibnu Taimiyyah 50

B. Al-Gazali dan Ibnu Taimiyah Dalam Hadis *Ḍa'īf* Sebagai *Faḍā'il al-A'mal* 62

1. Al-Gazālī dalam Hadis *Ḍa'īf* Sebagai *Faḍāil al-A'mal* 62

2. Ibnu Taimiyyah dalam Hadis *Ḍa'īf* Sebagai *Faḍāil al-A'mal* 70

C. Faktor yang Melatarbelakangi Sikap dan Pemikiran al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah terhadap Hadis 82

BAB IV ANALISA PERBANDINGAN 88

A. Persamaan dan Perbedaan Antara al-Gazalī dan Ibnu Taimiyyah 88

B. Implikasi Pandangan al-Gazalī dan Ibnu Taimiyyah dalam Penetapan Hukum Syar'i 98

BAB V PENUTUP 103

A. Kesimpulan 103

B. Saran-saran 108

DAFTAR PUSTAKA 110

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis[1] sebagai sumber ajaran dan landasan hukum setelah al-Qur'an, merupakan bagian dari wahyu Tuhan[2] dan penjelas atau pen-*syarḥ* al-Qur'an.[3] Otoritas hukum kedua yang dibawa oleh Muhammad dalam rangka dakwahnya menyampaikan *risālah Ilāhiyyah*. Risalah tersebut, oleh beliau dijelaskan dan diterapkan karena perannya dalam pelaksanaan ajaran agama Islam,[4] sehingga segala apa yang diucapkan dan dilakukan bersumber dari wahyu Allah.

Peran Nabi SAW sebagai pembimbing agama, memotivasi para sahabat bersungguh-sungguh untuk selalu mendengarkan secara langsung, berdialog bersamanya dengan mempertanyakan persoalan yang telah, sedang

---

[1] Pemakaian term Hadis ini, dengan tidak membedakan pengertian sunnah, yakni mengarah kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, (*taqrīr*) dan hal-ihwal Nabi. Sebagian besar ulama hadis tidak membedakan pengertian, sehingga dalam tulisan ini penulis akan selalu menggunakan kedua istilah tersebut dan istilah *khabar*.

[2] M. Quraish Shihab, "Hubungan Hadis dan al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna", Dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. 53.

[3] M. Abū Zahw, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1984), hlm. 20. Lihat. M. 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 34. Bandingkan dengan pendapat Syāfi'ī mengenai perspektif kedudukan Sunnah (hadis) terhadap al-Qur'an. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Argumentasi As-Sunnah; Kontra atas Penyimpangan Sumber Hukum Orisinil,* terj. Saefullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 23.

[4] Peran Nabi dalam pelaksanaan ajaran Islam sebagai *expounder* (penjelas) al-Qur'an, *legislator*, *Muṭa'* (sosok yang harus ditaati) dan model bagi perilaku ummat Islam (*model for muslim behavior*). Lihat. M. Mustafa Azami, *Mengkaji Keaslian Hadis-hadis Hukum; Sanggahan Atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht,* terj. Asrof Shodri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 14-16.

dan akan dihadapi serta berbagai persoalan yang melingkupinya nanti.[5] Karena setiap perkataan dan perbuatan Nabi dijadikan sebagai suri tauladan, pedoman dalam praktek keagamaan dan kehidupan.

Seiring perkembangan waktu, perselisihan dan pertentangan politik di kalangan sahabat, orang-orang yang tidak bertanggungjawab terhadap eksistensi hadis dan banyaknya sahabat yang menyebar ke penjuru daerah, merupakan serangkaian persoalan yang muncul sepeninggal Nabi SAW. Hal tersebut memunculkan problem tersendiri di kalangan para ulama di dalam melakukan pencarian dan penelitian hadis di berbagai daerah.[6] Selain itu, adanya pengaruh jarak waktu dengan masa Nabi berimplikasi pada penelitian yang seksama, agar terhindar dari penggunaan hadis-hadis yang tidak dipertanggungjawabkan validitasnya,[7] dan ini mengindikasikan adanya tanggungjawab moral agama dalam menjaga otentisitas hadis Nabi.[8]

---

[5] Waryono Abdul Ghafur, "Epistemologi Ilmu Hadis" Dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 9. Meski bimbingan keagamaan yang otoritatif dan hubungan secara pribadi terputus, namun keberadaan al-Qur'an dan pedoman yang telah diajarkan tetap utuh. Lihat. Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung : Pustaka, 2002), hlm. 51. Dalam penyampaian ajaran agama, metode dakwah yang dipakai Nabi adalah secara verbal, tertulis dan demonstrasi secara praktis. Lihat juga. M. Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 27.

[6] Kegiatan periwayatan, sebagaimana yang dilakukan oleh Sa'id bin Musayyab (w. 94 H/ 712 M), seorang tabi'in besar dari Madinah yang mengadakan perjalanan siang-malam untuk mendapatkan sebuah hadis Nabi. Demikian juga Muhammad bin Muslim bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H/ 742 M), Abu 'Amr Abd al-Rahmān bin Amr al-Auza'ī (w. 157 H/ 774 M), al-Syāfi'ī (w. 206 H/ 820 M) dari generasi atbā' al-tābi'īn dan al-Bukhārī (w. 256 H/ 870 M) dari generasi atbā' atbā' al-tābi'īn. Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 52-56.

[7] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm. 18.

[8] Waryono Abdul Ghafur, "Epistemologi Ilmu Hadis",....., hlm. 15.

Dalam rangka mencegah segala macam kekeliruan dan kesalahan, perlu dilakukan penelitian dan kritik secara cermat, dengan tidak meninggalkan aturan yang telah disepakati ulama. Penyelidikan, penyeleksian dan evaluasi kritis hadis merupakan bagian dari penelitian yang dilakukan dalam rangka mengetahui aspek kandungan hadis, baik dalam sanad maupun matan. Karena dengan usaha tersebut, kebenaran dan kelemahan suatu hadis dapat diketahui mengingat tidak semua hadis dapat dijadikan *hujjah* atau landasan perilaku dan pranata hukum. Aspek manfaat yang dapat diambil atas usaha penelitian dan evaluasi kritis akan membawa pada otentisitas hadis yang dapat terjaga serta dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman.[9]

Mengingat usaha penelitian dan evaluasi kritis dalam rangka menjaga otentisitas hadis, maka kehujjahan harus memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan, yaitu *bersambung, 'adil, ḍabiṭ, terhindar dari syaẓ* dan *'illah.*[10] Sesuai dengan unsur tersebut, maka suatu hadis dapat diketahui tingkat kesahihannya. Oleh karena itu, ulama hadis membaginya menjadi hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan* dan *ḍa'īf.* Klasifikasi ini menunjukkan atas ketelitian atau adanya pertimbangan penilaian di kalangan ulama hadis.[11]

Klasifikasi hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan* dan *ḍa'īf* memberikan penjelasan bahwa ulama senantiasa berusaha menjadikan ketiga kualitas hadis tersebut sebagai

---

[9] *Ibid,* hlm. 24-25.

[10] Oleh Syuhudi Ismail unsur-unsur kesahihan hadis dikategorikan sebagai unsur-unsur kaidah mayor kesahihan hadis. Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan.....,* hlm. 126. Selain kelima unsur itu, ada unsur tambahan yaitu *al-'āḍid (mutābi'/syāhid)*. Lihat. Syams al-Dīn Muḥammad bin Abd al-Raḥmān al-Sakhawī, *Fatḥ al-Mugīs : Syarḥ Alfiyah al-Hadis li al-Irāqī,* Juz I (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968), hlm. 93. Lihat juga, Fawwāz Aḥmad Zamralī, *al-Qaul al-Munīf fī Ḥukm al-'Amal bi al-Ḥadīs al-Ḍa'īf* (Beirut: Dār al-Fikr, tth), hlm. 13.

[11] M. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs.....,* hlm. 303.

ḥujjah dalam berbagai persoalan. Hadis *ṣaḥīḥ*, para ulama sepakat menjadikannya sebagai *ḥujjah*, sedangkan hadis *ḥasan*, terdapat ulama yang menerima dan ada pula yang menolak.[12]

Berbeda dengan hadis *ḍa'īf* yang umumnya menolak dijadikannya sebagai *ḥujjah* dalam segala hal. Meskipun demikian ada sebagian ulama yang secara tegas menolak, dan sebagian lagi menerima dengan syarat-syarat tertentu, serta kecenderungan ulama yang menerimanya hanya sebatas pada persoalan *faḍā'il al-a'māl* atau *al-targīb wa al-tarhīb.* Perbedaan ini telah terjadi baik di kalangan ulama *mutaqaddimīn* maupun ulama *muta'akhkhirīin.*

Keragaman pandangan dan pemahaman inilah membuat penulis tertarik untuk mengkaji kembali meski persoalan tersebut telah lama dipelajari. Namun demikian persoalan hadis *ḍa'īf* bila dihadapkan pada persoalan *faḍā'il al-a'māl* masih memberikan pandangan yang kompleks, baik dalam wacana maupun penerapannya. Dalam persoalan *faḍā'il al-a'māl* terdapat pemahaman tentang keutamaan-keutamaan beramal, yang dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Atau dengan kata lain sebagai upaya "membumikan" dan mendorong manusia untuk selalu berbuat saleh, dengan tidak secara berlebihan.

Mengingat adanya keragaman pandangan di kalangan ulama, penulis mencoba menggali pembahasan ini dengan mengangkat dua orang tokoh.

---

[12] Sebagian ulama yang menolak kehujjahan hadis hasan adalah Yaḥyā bin Ma'īn (w. 233 H/ 848 M) dan al-Bukhārī (w. 256 H/ 870 M). Informasi lain menyebutkan, menurut Bukhārī dan Muslim, bahwa keaslian hadis berdasarkan isnād yang terpercaya. Jika ada isnād yang diragukan lantaran alasan tertentu, meskipun relatif kecil maka keasliannya diragukan dan menjadi hadis *ḍa'īf.* Sebaliknya, sekalipun hadis tersebut aḥad, dapat dianggap kuat. Lihat. Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Masadi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 111.

Kedua tokoh tersebut adalah al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah. Kajian yang akan dipahami, berusaha membandingkan pemikiran keduanya agar diperoleh pemahaman yang jelas tentang persoalan hadis *ḍa'īf* dan *faḍāil al-a'māl*, dengan tidak menafikan berbagai pandangan ulama lainnya.

Imam al-Gazālī (450 H/1058 M – 505 H/1111 M) dan Ibnu Taimiyyah (661 H/1263 M – 728 H/1328 M) merupakan dua tokoh Islam yang hidup pada kurun waktu berbeda dan lingkungan yang berbeda pula. Kurun waktu yang berbeda ini secara eksplisit mengindikasikan periodisasi waktu yang sangat jauh dan berbeda, baik sosio-kultural, politik maupun sosio-intelektualitas waktu itu.

Al-Gazālī yang dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang bercorak filosofis, teologis dan sufi, serta sebagai ulama pembela mazhab Syāfi'ī yang mengunakan banyak hadis untuk mendukung paham tasawufnya. Sedang Ibnu Taimiyyah adalah seorang aktivis, teolog tokoh Hanabilah yang berpengaruh dan anti filsafat, lebih suka kembali ke ajaran salaf dan lebih menggunakan istilah "bid'ah" bagi rumusan-rumusan pemecahan baru yang tidak ditemuinya pada zaman salaf. Ia cukup kritis terhadap hadis-hadis Nabi yang dianggap lemah atau palsu.[13] Perbedaan pengalaman dan zamannya masing-masing ikut juga berperan dalam pembentukkan dan perkembangan intelektual keduanya.

Al-Gazālī yang lahir jauh sebelum Ibnu Taimiyyah di kota Ṭūs, hidup dalam situasi politik yang relatif stabil, perlakuan baik dari pemerintah dan hasil karya yang ditulis dalam lingkungan istana. Situasi yang baik ini

[13] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 231.

meninggalkan bekas dalam diri al-Gazālī dan karya-karyanya, sehingga berbagai tulilsannya bercorak lembut. Selain itu, proses kesendirian dalam rangka mencari hakekat kebenaran yang bermuara pada ma'rifat melalui *żauq*, berimplikasi pada pola pikirnya yang cenderung menggunakan tasawuf sebagai suatu metode dalam memahami kebenaran.[14]

Ibnu Taimiyyah yang lahir lima tahun setelah jatuhnya Bagdād dan berasal dari keluarga yang tradisi ilmu agamanya kuat, mengindikasikan sisi perbedaan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Situasi perang dan traumanya serta kondisi masyarakat Islam yang telah banyak bercampur dengan budaya dan kurafat, disertai kolaborasi ulama zamannya dengan penguasa yang mengorbankan nilai agama demi kepentingan pribadinya, telah membentuk watak Ibnu Taimiyyah yang terasa kaku dan keras, sehingga membuat dirinya sering keluar masuk penjara.[15]

Melihat sisi perbedaan kehidupan dan paradigma berpikir keduanya, mengindikasikan bahwa dalam memahami suatu persoalan antara al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah menggunakan sudut pandang yang berbeda. Demikian halnya dalam memahami persoalan hadis *ḍa'īf* dan *faḍā'il al-a'māl*, sudut pandang yang digunakannya pun berbeda. Perbedaan pemahaman atau sudut pandang memberikan ciri keduanya dalam melihat suatu persoalan, baik sikap maupun metode atau pendekatan yang digunakan dalam menerapkan hadis *ḍa'īf* dan *faḍā'il al-a'māl*.

---

[14] Juhaya S. Praja, "Hadis Dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Gazali dan Ibnu Taimiyyah", Dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.). *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hlm. 233.

[15] *Ibid.*

Selain itu, perbedaan karakter yang melekat dalam diri al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah sebagai tokoh yang sudah tidak asing lagi, baik dalam dunia keilmuan Islam maupun keilmuan Barat. Sebagaimana di Indonesia, antara al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah memiliki sisi perbedaan dalam wacana pemikiran di kalangan akademik maupun pesantren. Kalau al-Gazālī pemikirannya lebih dikenal di kalangan tradisional, sedang Ibnu Taimiyyah pemikirannya lebih dikenal di kalangan modernis. Perbedaan pemikiran keduanya di kalangan tradisional dan modernis mengindikasikan perbedaan pula dalam menyikapi atau memahami suatu persoalan, baik persoalan yang bersifat ibadah, muamalah maupun lainnya.

Penulis menyadari dan mengakui bahwa al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah bukanlah tokoh yang dikenal dalam bidang hadis, kendatipun ilmu mereka di bidang ini tidak dapat diremehkan sekalipun. Namun demikian keduanya mempunyai perhatian besar terhadap perkembangan pemahaman hadis waktu itu. Penulis mencoba dan berusaha untuk menelusuri pandangan atau pemikiran dan latar belakang keduanya, yang membawa kepada kesamaan dan keragaman sikap dan pemahaman hadis, khususnya tentang hadis *ḍa'īf* dan penerapannya dalam *faḍā'il al-a'māl* dan sejenisnya.

Oleh karena itu, penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih jauh mengenai pemikiran al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah, khususnya tentang hadis *ḍa'īf* dan penerapannya dalam *faḍā'il al-a'māl,* sebagaimana penulis kaji dalam pembahasan skripsi ini yang berjudul "Penerapan Hadis *Ḍa'īf* Sebagai *Faḍā'il al-A'māl* Menurut al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar permasalahan lebih mengarah dan mengenai obyek kajian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah tentang hadis *ḍa'īf* sebagai *fadā'il al-a'māl*?
2. Apa yang menjadi aspek perbandingan antara al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah serta implikasi pandangan keduanya terhadap penetapan hukum syar'i ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Permasalahan yang hendak dikaji, berusaha untuk mengetahui pandangan dan argumentasi al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah mengenai hadis *ḍa'īf* sebagai *fadā'il al-a'māl*. Selain itu, menjelaskan aspek perbandingan yaitu aspek persamaan dan perbedaan antara al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah mengenai sikap dan pandangannya terhadap hadis dan penerapan hadis *ḍa'īf* sebagai *fadā'il al-a'māl*, serta untuk mengetahui dan menjelaskan implikasi pandangan keduanya terhadap penetapan hukum syar'i.

Kegunaan terhadap penelitian ini adalah :

1. Memberikan pemahaman terhadap umat Islam tentang penerapan hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl* dalam bertindak, dengan tidak memahaminya secara berlebih-lebihan.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah serta memperkaya khazanah intelektual dalam kajian hadis, khususnya mengenalkan dan mengembangkan pemikiran tokoh-tokoh Islam yang mempunyai landasan keilmuan yang berbeda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Memotivasi diri untuk selalu berbuat kebaikan dan mendorong dilaksanakannya amal-amal saleh yang memang memperoleh nilai kesalehannya berdasarkan dalil-dalil syari'at yang *mustaḥab.*
4. Secara akademik untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Theologi Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Pada sub bab ini, penulis mencoba dan berusaha memaparkan atau sejauh mana terdapat tulisan-tulisan atau buku-buku, baik langsung maupun tidak langsung ada relevansi pembahasan tentang hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl* menurut al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah. Kajian pustaka ini setidaknya akan menjadi pijakan dalam rangka menelusuri pembahasan persoalan tersebut, dengan mengkajinya secara komprehensif.

Skripsi yang ditulis oleh A. Zakaria Ansori yang berjudul "Kedudukan Hadis *Ḍa'īf* Sebagai Sumber Hukum Islam Menurut al-Gazālī: Studi Tentang Hadis yang Melarang Menikahi Perempuan Karena Kecantikannya dan Hartanya",[16] berusaha menjelaskan pandangan al-Gazālī mengenai sikapnya terhadap kedudukan hadis *ḍa'īf* dalam persoalan hukum Islam dan menjadikannya sebagai landasan hukum. Pembahasan ini dikorelasikan dengan kajian hadis tentang larangan menikahi wanita hanya karena harta dan kecantikan semata. Secara eksplisit al-Gazālī memandang bahwa hadis *ḍa'īf*

[16] A. Zakaria Ansori, "Kedudukan Hadis Da'if Sebagai Sumber Hukum Islam Menurut al-Gazālī: Studi Tentang Hadis yang Melarang Menikahi Perempuan Karena Kecantikannya dan Hartanya", Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Tapi, di suatu sisi dirinya bersikap longgar dalam menerima hadis *ḍa'īf* untuk diamalkan. Al-Gazālī memahaminya berdasar pada esensi makna yang terkandung di dalam hadis, dengan syarat tidak bertentangan dengan konteks ayat atau hadis *saḥīḥ* dan dapat mendorong dinamika spiritualitas manusia.

Menurut Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā al-Mu'allamī dalam tulisannya pada kitab *Anwār al-Kāsyifah* menyinggung juga persoalan tentang meringankan periwayatan hadis dalam hal *faḍā'il.*[17] Bahwa hadis yang dimaksud adalah hadis yang kualitasnya tidak terlalu *ḍa'īf* dan bukan mengenai persoalan hukum. Ia mencontohkan tentang fadilah melakukan shalat jamaah dan pahalanya. Mengingat shalat adalah kewajiban yang telah disyariatkan dan hadis lain menjelaskan tentang kadar pahalanya.

Dalam buku *al-Qaul al-Munīf fī Ḥukm al-'Amal bi al-Ḥadīs al-Ḍa'īf* karya Fawwāz Aḥmad Zamrālī,[18] berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai persoalan yang terkait dengan kedudukan hadis *ḍa'īf.* Selain itu, menjelaskan periwayatan hadis *ḍa'īf* beserta perdebatan tentang pengamalan hadis tersebut.

Dalam tulisan Syuhudi Isma'il, *Kriteria Hadis Ṣaḥīḥ; Kritik Sanad dan Matan,*[19] menyinggung persoalan hadis yang diterima dan ditolak. Beliau

---

[17] Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā al-Mua'allami al-Atami al-Yamani, *Al-Anwār al-Kāsifah: Limā fī Kitāb Aḍwā 'alā al-Sunnah min al-Ẓilāl wa al-Tadlīl* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985), hlm. 91.

[18] Fawwāz Aḥmad Zamrālī, *Al-Qaul al-Munīf fī Ḥukm al-'Amal bi al-Ḥadīs al-Ḍa'īf* (Beirut: Dāru Ibn Hazm, 1995).

[19] M. Syuhudi Ismail, "Kriteria Kualitas Hadis: Kritik Sanad dan Matan", Dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. 16-18.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menyebutkan ulama-ulama yang menolak dan menerima hadis *ḍa'īf,* baik dalam hukum maupun *faḍā'il al-a'māl.* Selain itu, ia menjelaskan keberadaan ulama yang menolak kriteria hadis *ḥasan* dan yang menerimanya sebagai *ḥujjah* serta persoalan *faḍā'il al-a'māl* dalam hadis *ḍa'īf* berdasar syarat yang telah disepakati ulama.

Fāruq Ḥamādah, dalam bukunya yang berjudul *al-Manhaj al-Islāmī fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,*[20] ia menjelaskan penilaian terhadap periwayat dalam hal *jarḥ* dan *ta'dīl* yang dikorelasikan dengan bagaimana hukum periwayatan hadis *ḍa'īf* dan hadis palsu beserta hal-hal yang mempengaruhi keduanya (*'adalah* dan ke-*ḍābiṭ*-an). Selain itu menjelaskan kedudukan hadis *da'if* dalam persoalan mu'amalah dan ibadah serta penilaian kualitas dan kedudukannya menjadi kuat.

Menurut A. Chaliq Muchtar dalam tulisannya berjudul *Hadis Palsu* pada Jurnal al-Jami'ah, berusaha menjelaskan berbagai motivasi dan keinginan sekelompok umat dalam perkembangan periwayatan hadis palsu. Menurutnya, usaha ini dilakukan sebagai media dan sikap kehati-hatian dalam mempergunakan hadis tersebut, mengingat bahwa di dalam hadis tersebut berisi berbagai keutamaan dan informasi hadis yang diinterpretasikan secara berlebihan untuk merangsang berbuat baik.[21]

Berdasarkan kajian pustaka di atas, data tersebut dirasa masih belum cukup untuk menggambarkan sejauh mana pembahasan tersebut telah dikaji.

---

[20] Fāruq Ḥamādah, *al-Manhaj al-Islāmī fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (ttp: Dār al-Sārī al-Ma'rifah, 1989), hlm. 291, 414 – 425.

[21] Abdul Chaliq Muchtar, "Hadis Palsu", Dalam *al-Jami'ah,* No. 52, 199, hlm. 39.

Penulis menyadari bahwa data tersebut sekiranya dapat membantu mengantarkan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Namun dalam pembahasan skripsi ini secara spesifik berusaha mengkaji tentang hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl* dengan membandingkan dua orang tokoh, yang hidup dalam kurun waktu -- situasi dan kondisi -- yang berbeda, yang *note bene* mempunyai paradigma keilmuan serta sudut pandang yang berbeda pula.

Harapan penulis, dengan mengkaji persoalan tersebut akan diperoleh pemahaman yang jelas sikap dan pandangan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah terhadap persoalan hadis *ḍa'īf* dan *faḍā'il al-a'māl* dalam penerapannya. Selain itu, berusaha memahami sudut pandang yang digunakan keduanya dalam melihat persoalan, yakni dengan melihat pada aspek-aspek yang mempengaruhi sikap dan pandangan keduanya. Secara umum, dengan kajian ini akan memberikan pemahaman dan wawasan terhadap pemikiran tokoh Islam yang bukan dikenal sebagai tokoh hadis, tapi mempunyai perhatian yang signifikan terhadap persoalan hadis. Hal ini akan membuka kembali kajian-kajian hadis pada tokoh-tokoh Islam lainnya yang belum diketahui sejauh kualitas pemikiran-pemikiran mereka (tokoh Islam) mempunyai kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pemikiran dunia Islam pada umumnya.

E. Metode Penelitian

Penggunaan metode dalam suatu penelitian, merupakan hal yang seharusnya dan sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana suatu permasalahan dapat dikaji secara ilmiah. Sehingga dalam metode ini dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dipahami sebagai suatu cara bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.[22]

Kajian dalam skripsi ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*).[23] Oleh karenanya, obyek kajian dalam penelitian ini bertumpu pada studi kepustakaan berbagai literatur yang membahas, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang pemikiran al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah di bidang hadis, khususnya tentang hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il al-a'māl*, dan berbagai literatur yang terkait dengan kajian ini.

Adapun tipe kajian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yaitu penyelidikan yang menuturkan data-data mengenai hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl*, dan berusaha memaparkan dan menganalisa pemikiran al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah di bidang hadis. Setelah data terkumpul dan tersusun secara sistematis, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan sehingga akan diperoleh pemahaman yang jelas secara deskripsi dan kritis.

Pengumpulan data dalam skripsi ini dengan menggunakan teknik penelusuran naskah (*letterer*), yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang searah dengan obyek kajian. Dalam pengumpulan data, penulis berusaha menelusuri sumber pustaka yang secara eksplisit maupun implisit membahas persoalan hadis *ḍa'īf* dan *faḍā'il al-a'māl*, atau juga data-data yang mempunyai relevansi dengan obyek pembahasan. Sumber data yang dijadikan acuan adalah *Kitab al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl*, dan *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*

---

[22] Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

[23] Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 251-263.

karya al-Gazālī, yang *note bene* kitab yang berisi kumpulan-kumpulan hadis Nabi, baik dalam mu'amalah maupun ibadah. Kitab *Majmū' al-Fatāwā* adalah karya Ibnu Taimiyyah merupakan kitab yang berisi pemikiran-pemikirannya, baik dalam hadis, hukum, ibadah dan lainnya, ditambah lagi data-data keduanya yang menunjang kualitas pandangan mereka.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang menggunakan pendekatan *historis* yang terfokus pada penelitian biografi, yaitu penelitian mengenai pendidikan seseorang, sifat-sifat, watak, pengaruh lingkungan maupun pemikiran dan ide dari subyek serta pembentukan watak tokoh.[24] Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji biografi al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah, karya-karyanya serta situasi dan kondisi yang dimungkinkan ikut mempengaruhi corak pemikiran keduanya.

Tahap operasionalnya adalah dengan memilah dan memilih serta mengkaji secara kritis berbagai literatur dengan memfokuskan pada pembahasan tentang pandangan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah di bidang hadis, kemudian dikaitkan dengan diskursus pemikiran hadis dan ilmu hadis pada umumnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang obyektif, kritis komprehensif dan proporsional.

Selanjutnya, sebagai analisa data dengan menggunakan metode *deduktif, induktif* dan *komparatif*. Metode deduktif dimaksudkan untuk memahami pandangan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah tentang hadis *ḍa'īf* dalam persoalan *faḍā'il al-a'māl* dan semacamnya. Induktif, berusaha untuk

[24] Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62.

memahami hadis *ḍa'īf* dan *faḍā'il al-a'māl* di kalangan ulama pada umumnya. Sedangkan metode komparatif, merupakan penyelidikan secara deskriptif dengan maksud membandingkan pemikiran atau pandangan kedua tokoh tersebut khususnya dan ulama pada umumnya, agar diperoleh pandangan yang jelas mengenai persoalan tersebut. Pada akhirnya diperoleh pemahaman tentang hadis *ḍa'īf* dan penerapannya dalam *faḍā'il al-a'māl* sesuai dengan sudut pandang dan keilmuan keduanya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, sistematika pembahasan dapat disusun sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis memaparkan landasan atau pijakan awal pembahasan skripsi ini, yakni sebagai langkah awal dalam penyusunan dan mengarahkan arah pembahasan skripsi ini. Pembahasan awal ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bagian pembahasan yang dispesifikasikan pada kajian secara umum mengenai hadis *ḍa'īf* dan *faḍā'il al-a'māl.* Pada bab ini merupakan tinjauan umum yang meliputi pengertian hadis *ḍa'īf*, klasifikasi hadis *ḍa'īf* dan pemaknaan *faḍā'il al-a'māl.*

Bab ketiga, adalah bagian yang mencoba mendeskripsikan kehidupan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah serta pemikiran keduanya dalam persoalan hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl*, yang meliputi biografi dan latar belakang

sosiologi, aktivitas keilmuan dan karyanya, pengaruh pemikirannya dan pandangan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah tentang hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl*, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi sikap dan pemikiran al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah terhadap hadis.

Bab keempat, merupakan analisa perbandingan terhadap pandangan al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah. Dalam bab ini, penulis mencoba dan berusaha menganalisa kedua tokoh tersebut, yakni dengan memaparkan dan menjelaskan aspek yang akan diperbandingkan dari keduanya. Selain itu, aspek persamaan dan perbedaan mengenai sudut pandang al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah terhadap hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍā'il al-a'māl* dan implikasinya terhadap penetapan hukum syar'i.

Bab kelima, adalah penutup. Bagian ini sebagai hasil penulis setelah menggali persoalan diatas, yakni menyimpulkan persoalan yang telah dikaji, dengan meliputi kesimpulan dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas rumusan masalah dan pembahasan-pembahasan yang terdapat, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Al-Gazālī memahami hadis *ḍa'īf sebagai faḍā'il al-a'māl* dengan tidak memperhatikan kaidah dan penilaian hadis, dan cenderung pada aspek penyucian hati, nilai moral (akhlak) yang terkandung dalam hadis dan esensi makna hadis tersebut. Tujuannya untuk menyadarkan msyarakat dalam rangka meningkatkan praktek keagamaan (ibadah).

   Sedangkan Ibnu Taimiyyah, membolehkan mengamalkan dengan hadis *ḍa'īf sebagai faḍā'il al-a'māl* dengan mempermudahkan dalam sanad, dan bukan berarti mensunnahkan atau menetapkan sesuatu tentang hadis itu. Maksud hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il al-a'māl* adalah hadis hasan, sebagaimana yang dipahami oleh Aḥmaad bin Ḥanbal. Menurutnya amalan yang telah disyari'atkan berdasarkan hadis yang *ṣaḥīh*, kemudian hadis lemah yang menyertainya yang menyebutkan pahala khusus bagi orang yang mengamalkannya. Oleh karena itu bukan pensyari'atan amalan tetapi semata-mata sebagai keterangan atau penjelasan tentang pahala khusus yang diharapkan oleh pengamalnya.

2. Adanya aspek yang diperbandingkan antara al-Gazālī dan Ibnu Taimiyah, yaitu tujuan atau motif yang hendak dicapai atau diperoleh dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memahami dan mengamalkan sisi keutamaan dalam suatu perbuatan; sikap dan pengamalan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il al-a'māl,* yaitu ke-*tasāhul*-an keduanya dalam mengamalkan hadis, dan metode atau pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis, khususnya persoalan *faḍā'il al-a'māl* dalam hadis *ḍa'īf.*

a. Sisi Persamaan

Pertama, tujuan atau motif dalam menyadarkan masyarakat akan semangat keagamaan. Maksudnya adalah usaha al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah dalam rangka menyadarkan masyarakat akan kesadaran agama secara mendalam. Dalam arti bahwa keduanya mencoba untuk memberikan spirit dalam menumbuhkan spritualitas manusia, yakni dengan memahami ajaran Islam secara komprehensif. Spirit yang dimaksud bahwa esensi keberagamaan manusia berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Atau dengan kata lain juga, menyadarkan masyarakat dan membangkitkan semangat keislaman akan keagamaan yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis, hanya saja dalam prakteknya antara al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah memiliki sisi perbedaan.

Kedua, al-Gazālī dan Ibnu Taimiyyah dalam memahami isi hadis secara tekstual. Al-Gazālī memahami metode tersebut menganggap bahwa hadis sebagai sesuatu yang *taken for granted* (sesuatu yang seharusnya menjadi begitu), tanpa perlu lagi meneliti kadar kesahihannya. Sedang Ibnu Taimiyyah menganggap bahwa hadis bukanlah sesuatu yang harus dipahami apa adanya, melainkan harus

mempertimbangkan aspek-aspek yang melingkupinya, baik aspek penilaian (kualitas) maupun kandungan makna di dalamnya. Ketekstualan Ibnu Taimiyyah dalam memahami hadis, hakekatnya tidak lari daripada esensi hadis itu sendiri (pemahaman dasar secara literal pada al-Qur'an dan hadis).

b. Sisi Perbedaan

Pertama, sikap *ketasahulan* dalam menerima dan mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam persoalan *faḍāil al-a'māl. Ketasāhulan* al-Gazālī dalam menerima hadis dan memudahkan atau melonggarkan dalam penukilan atau penilaian hadis, baik dalam persoalan *faḍā'il al-a'māl* maupun hukum, dengan tidak menyebutkan atau menjelaskan ke-*ḍa'īf*-annya atau ke-*mauḍū'*-annya. Kecenderungan al-Gazalī memahami hadis pada aspek penyucian hati dan nilai moral (akhlak). Maksud tujuan seperti ini nantinya mampu menyadarkan msyarakat dalam rangka meningkatkan praktek keagamaan (ibadah). Ketasāhulannya dipengaruhi oleh kurang menguasainya bidang hadis, adanya desakan dari situasi sosial yang menuntutnya untuk menulis dan menyusun sebuah karya yang dapat dijadikan pegangan dan pedoman bagi kehidupan beragama saat itu. Juga kehidupannya yang hidup pada masa pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan, merupakan masa yang ditandai dengan pengumpulan hadis *al-targīb wa al-tarhīb,* dan sikap memudahkan jalan pengambilan hadis. Oleh karena itu, pencerminan pemahaman hadis bagi al-Gazālī terletak pada esensi makna hadis itu sendiri.

Sedangkan sikap Ibnu Taimiyyah dalam mengamalkan *ḍa'īf* dalam persoalan *faḍāil al-a'māl* maupun *al-targīb wa al-tarhīb,* adalah bersikap *tasāhul. Ketasāhulan* Ibnu Taimiyyah berbeda dengan sikap al-Gazālī. Kalau al-Gazālī bersikap longgar (*tasāhul*), baik persoalan hukum maupun *faḍāil al-a'māl,* sedang Ibnu Taimiyyah cenderung memiliki penilaian yang *tasyaddud* dalam persoalan hukum, dan untuk *faḍāil al-a'māl* menjadikan hadis *ḍa'īf* bukan sebagai landasan tapi sebagai penjelas dari keutamaan amalan yang telah ditentukan dalam dalil yang *ṣaḥīḥ. Ketasāhulan* Ibnu Taimiyyah adalah ketasāhulannya dalam menerima hadis *ḍa'īf* dengan cara meringankan atau memudahkan persyaratan sanad, dan tidak seketat dalam menetapkan syarat-syarat pada hadis hukum. Pandangan Ibnu Taimiyyah mengenai dibolehkannya mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il al-a'māl, al-targīb wa al-tarhīb,* bukan dalam arti untuk meyakini suatu hukum tertentu untuk berbuat. Tapi memberikan pemahaman bahwa penerapan dan pengamalan terhadap persoalan tersebut untuk melakukan perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan yang dinilai sebagai amal saleh, dengan berdasarkan dalil syar'i, mengenai kadar pahala atau dosa boleh diambil dari hadis yang berkualitas *ḍa'īf.*

Kedua, pendekatan yang digunakan dalam memahami esensi hadis. Kecenderungan al-Gazālī pada ajaran-ajaran tasawuf (ajaran sufi), yang mengutamakan penyucian hati dan peningkatan akhlak, dan mementingkan aspek moral yang terkandung dalam hadis tersebut.

Pengaruh ini terlihat pada pendekatan yang digunakannya dalam memahami persoalan bersifat *isyārī sufistik.* Kecenderungan faktor tersebut membawa kepada sikap al-Gazālī menerima sepenuhnya hadis *ḍa'īf* sebagai *faḍāil al-a'māl, al-targīb wa al-tarhīb.* Sikap *tasahulnya* memunculkan kesadaran keagamaan dalam dirinya yang bersifat *sufistik statis.*

Sedangkan Ibnu Taimiyah, pendekatan yang digunakannya cenderung ke arah kontekstual, meskipun dirinya ada kedekatan dengan dunia tasawuf. Pendekatan untuk mengarahkan kegiatan penyemangatan keagamaan yang literal kembali kepada al-Qur'an dan sikap kritis untuk membuka pintu ijtihad yang telah tertutup. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, Ibnu Taimiyah berpijak pada prinsip, "*Apabila kamu bertengkar mengenai suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul*". Pendekatan kontekstual dan berprinsip pada al-Qur'an dan hadis mampu mewujudkan kesadaran keagamaan yang bersifat *kritis dinamis.*

3. Implikasi pandangan al-Gazali dan Ibnu Taimiyyah mengenai hukum syar'i menunjukkan sisi perbedaan dalam menentukan suatu hukum. Khususnya al-Gazali, oleh banyak ulama dikenal mengutip hadis yang tidak sahih (*ḍa'īf* dan kadang *mauḍū'*). Sikap yang demikian disebabkan kurang mumpuninya dalam bidang hadis, sehingga kurang memperhatikan aspek penilaian hadis dan kaidah-kaidah yang dipeganginya, sehingga merambah pada persoalan hukum, terlebih *faḍā'il al-a'māl.* Dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penentuan hukum syar'i, sikap yang ditunjukkan oleh Ibnu Taimiyyah adalah sangat selektif dalam memilah dan memilih hadis yang dijadikan hujjah. Terlebih dirinya termasuk ulama yang keras dalam memperjuangkan aspek ijtihad, sehingga tak heran dalam persoalan penentuan hukum syar'i sangat ketat (*tasyaddud*), baik dalam menilai maupun mengutip hadis. Persoalan hukum, aqidah atau hal-hal yang berkaitan dengan penetapan atau penentuan hukum, sangat membutuhkan landasan yang jelas dan nas yang kuat, sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh para ulama pada umumnya.

B. Saran-Saran

Al-Gazālī dan Ibnu Taimiyah merupakan tokoh Islam yang dikenal sebagian ulama yang mempunyai keilmuan yang beragam, salah satunya bidang hadis. Keragaman pemikiran keduanya memberikan pemahaman tersendiri dalam melihat persoalan di sekitarnya. Maka sudah menjadi kewajiban bagi para ahli untuk menjelaskan kepada masyarakat luas kondisi obyektif berbagai pemikiran keduanya, khususnya dalam penggunaan hadis-hadis yang dijadikannya sebagai argumen dalam mendukung berbagai karyanya.

Mengingat kedua tokoh ini hidup dalam kurun waktu yang berbeda, bagi para pengkaji untuk lebih seksama dalam melihat berbagai permasalahan dalam bidang hadis, metodologi yang digunakan dalam memahami persoalan. Karena hal ini terkait dengan kecenderungan keilmuan yang telah melekat dalam diri tokoh tersebut. Meskipun persoalan-persoalan yang dikaji

hakekatnya masalah klasik dan sering dikaji oleh para ahli, bagaimana kita mengkaji secara komprehensif dengan menggunakan kacamata keilmuan yang sesuai dan mampu menghasilkan karya ilmiah yang bersifat dinamis.

Atas dasar ini, "pengembangan pemikiran hadis" merupakan suatu keniscayaan yang harus segera dilakukan demi mengoptimalkan proses dinamisasi pemikiran keagamaan Islam sekarang ini. Sebagaimana yang telah terjadi dalam kehidupan para sahabat, tābi'īn dan tābi'i al-tābi'īn pada awal tumbuhnya Islam, yaitu semangat untuk mengembangkan nilai kandungan ajaran Islam.

Penulis menyadari bahwa kajian dalam penelitian ini masih perlu terus ditindaklanjuti dan dikembangkan, sebab figur al-Gazālī dan Ibnu Taimiyah beserta pemikirannya dalam bidang hadis masih belum banyak dikaji secara komprehensif, kajian perbandingan pemikiran hadisnya dan juga masih kurang banyak diteliti. Karena dengan kajian perbandingan secara tidak langsung telah mengkaji pemikiran tokoh dalam waktu yang sama atau dengan membandingkan tokoh berdasar periode perkembangnan pemikiran hadis pada periode klasik, pertengahan dan modern. Dengan kehadiran kajian ini kiranya dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kerangka pengembangan pemikiran Islam dalam bidang *Ulūm al-Ḥadīs*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, Mansur Thoha. *Kritik Metodologis Hadis: Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran al-Gazālī.* Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.

Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Imam al-Gazālī.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Aẓamī, M. Muṣṭafā. *Metodologi Kritik Hadis,* terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

————, *Mengkaji Keaslian Hadis-hadis Hukum; Sanggahan Atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht,* terj. Asrof Shodri. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004

Al-Asqalanī, Ibnu Ḥajar. *Nuzhah al-Naẓaar: Syarḥ Nukhbah al-Fikr.* Semarang: Maktabah al-Munawwar,tt.

Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Basil, Viktor Said. *Manhaj al-Baḥṡ 'an al-Ma'rifah 'inda al-Gazālī* . Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, tth.

Dahlan, Abdul Aziz. (ed.), "Imam al-Gazālī " Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam.* II. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Dunyā, Sulaimān. *al-Haqīqah fī Naẓr al-Gazālī.* Mesir: Dār al-Ma'arif, 1971.

Al-Dimasyqī, Ṭahir bin Ṣālih bin Aḥmad al-Jazāirī. *Taujih al-Naẓar ilā Uṣūl al-Asar.* Madīnah: al-Maktabah al-Ilmiah, tt.

Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World.* New York: Oxford University Press, 1995.

Al-Fayyūmī, Muḥammaad Ibrāhīm. *al-Imām al-Gazālī wa Allaqah al-Yaqīn bi al-Aql.* Kairo: Dār al-Fikr al'Arabi, tth.

Glasse, Cyrill. *Ensiklopedi Islam Ringkas.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Al-Gazālī, *Al-Mustaṣfā' min 'Ilm al-Uṣūl.* I. Beirut: Dār al-Ilmiyah, 1322 H.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

————, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn,* peny. Baḍawī Ṭabanah. Juz 2. ttp: Dāru Iḥyā' al-Kutūb al-'Arabī, 1957.

————, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali.* Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Kharisma, 1996.

————, *Teosofia al-Qur'an,* terj. M. Luqman H. dan Hosen Arjaz Jawad. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

————, *Mutiara Iḥyā' Ulumuddīn,* terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2000.

Hāsyim, Aḥmad Umar. *Qawā'id Uṣūl al-Hadīs.* Beirut: Dār al-Fikr, tth.

Hamādah, Fāruq. *al-Manhaj al-Islāmī fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.* ttp: Dār al-Sāri al-Ma'rifah, 1989.

Husnan, Ahmad. *Gerakan Inkaru Sunnah dan Jawabannya.* Jakarta: Media Dakwah, 1981.

Ilyas. Hamim, & Suryadi. (ed.). *Wacana Studi Hadis Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Ilyas, Yunahar & M. Mas'udi (ed.). *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis.* Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.

Islahi, A. A. *Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah.* terj. Anshari Thayib. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis.* Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

————, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya.* Jakarta : Gema Insan Press, 1995.

————, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Jahja, Zurkani. *Teologi al-Gazālī: Pendekatan Metodologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Al-Jayūsī, M. Ibrāhīm. *Dirāsah Ḥaul al-Sunnah.* ttp: Dār al-Anhār al-'Arabī, 1976.

Kasīr, Ibn. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah.* jilid 7. juz 13-14. Beirut : Dār al-Fikr, tth.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khan, Qamaruddin. *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah,* terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1999.

Al-Khaṭīb, M. 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs Ulūmuh wa Muṣṭalahuh.* Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Lewis. Bernard, (ed.), "Ibn Taimiyah", *The Encyclopedia of Islam*, vol. III. Leiden: EJ. Brill, 1979.

Mansur, Laily. *Ajaran dan Teladan Para* Sufi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Muchtar, Abdul Chaliq. "Hadis Palsu", Dalam *al-Jami'ah*, No. 52, 1999.

Mukri, Barmawi. *Kontekstualisasi Hadis Rasulullah: Mengungkap Akar dan Implementasinya.* Yogyakarta: Ideal, 2005.

Munawir, AW. *Kamus al-Munawwir.* Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.

Al-Miṣrī, Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukram bin Manẓūr al-Afriqī. *Lisān al-'Arab.* jilid IX & XI. Beirut: Dāru Ṣādir, 1990.

An-Nadawī, Abul Ḥasan Alī. *Syaikhul Islām Ibn Taimiyah,* terj. M. Qadirun Nur. Solo: Pustaka Mantiq, 1995.

————, Tokoh-tokoh Pemikir dan Dakwah Islam, terj. M. Qodirun Nur. Solo: Pustaka Mantiq, 1995.

Praja, Juhaja S. "Epistemologi Ibn Taimiyah". *Ulum al-Qur'an*, No. 7 Vol. II.

Al-Qarḍāwī, Yūsuf. *Al-Gazālī Antara Pro dan Kontra : Membedah Pemikiran Abū Ḥamīd al-Gazālī al-Ṭūsī Bersama Para Penentangnya dan Pendukungnya.* terj. Hasan Abrori. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

————, *Bagaimana Bersikap terhadap Sunnah,* terj Anshari Abdullah. Solo: Pustaka Mantiq, tth.

————, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. M. Al-Baqir. Bandung: Kharisma, 1999.

Salīm, Rasyad. *Al-Gazālī Versus Ibnu Taimiyah,* terj. Ilyas Isma'il al-Sendany. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.

SJ, Tom Michel. "Ibnu Taimiyah: Alam Pikirannya dan Pengaruhnya di Dunia Islam", dalam *Orientasi,* 1983.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 1994.

Surūr, Ṭāhā Abdul Baqi. *Alam Pemikiran al-Gazali*, terj. LPMI. Solo: Pustaka Mantiq, 1993.

Sutarmadi, Ahmad. *Hadis Ḍa'īf: Studi Kritis Tentang Pengaruh Israiliyyat dan Nasraniyyat Dalam Perkembangan Hadis.* Jakarta: Kalimah, 1999.

al-Sakhawī, Syams al-Dīn Muḥammad bin Abd al-Raḥmān. *Fatḥ al-Mugīs : Syarḥ Alfiyah al-Hadis li al-Irāqī.* Juz I. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968

al-Ṣāliḥ, Subḥī. *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalaḥuh.* Beirut: Dar al-'Ilmī li al-Malāyīn, 1977.

————, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis,* terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Ash-Shiddiqie, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū Faḍl Abd al-Rahmān. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī.* Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

Al-Syaukanī, *Nail al-Auṭār : Syarḥ Muntaqā al-Akbār.* jilid I. Beirut : Dār al-Jail, 1975.

T}ahhan, Mah}mud. *Ulumul Hadis : Studi Kompleksitas Hadis Nabi.* terj. Zaenal Muttaqien. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Taimiyah, Ibn. *al-Furqān Baina Auliyā' al-Raḥmān wa Auliyā' al-Syaiṭān.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.

————, *Risalah Ibn Taimiyah Tentang Tafsir al-Qur'an,* terj. As'ad Yatin (dkk.). Solo: Pustaka Mantiq, 1996.

————, *Siyasah Syari'ah: Etika Politik Islam.* terj. Rafi' Munawar. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

————, *Al-Ṣūfiyah wa al-Fuqarā'.* Kairo: Maktabah al-Manār, 1348 H.

————, *Majmu' Fatawa,* XVIII dan juz XIX.

Al-Taftazanī, Abū al-Wafā' al-Ganimī. *Sufi Dari Zaman ke Zaman.* terj. Ahmad Rafi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1997.

Al-Tirmisī, M. Maḥfuẓ bin Abdullāh. *Manhaj Żawī al-Naẓar*. Mesir : Maktabah Mustafā, 1955.

'Uwaidah, Kāmil MM. *Taqi' al-Dīn Aḥmad ibn Taimiyah Syaikh Islām.* Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

Warsidi, Slamet. "Epistemologi Tasawuf Ibnu Taimiyah" Dalam *Suhuf,* No. I tahun IX, 1997.

Zahrah, Abū. *Ibnu Taimiyah : Hayātuhu wa 'Asruhu wa Arāuhu wa Fiqhuhu.* Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Zahw, M. Abū . *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1984.

Zainuddin. (dkk.), *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazālī.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zamralī, Fawwaẓ Aḥmad. *al-Qaul al-Munīf fī Ḥukm al-Amal bi al-Ḥadīs al-Ḍa'īf.* Beirut: Dāru Ibn Hazm, 1995.

Zuhri, Muhammad. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis.* Jogjakarta: Tiara Wacana, 1997.

Al-Żahābī, M. Ḥusein. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* ttp: tp, 1976.

Internet:

"Ibn Taimiyah. (1263 – 1328 CE)" http://www.islamicstreets.com/personalities/theologians/ibntaimiyah.htm.

"Ibn Taimiyah Biography", www.uponline.org/rio/Books/IT_pif/Taimiyah_3html. http://www.masjidits.cjb.net, akses tanggal 15 Januari 2005.

"Imam al-Gazālī", http://www.masjidits.com/cetak.php?IDNews=1771, diakses tanggal 15 Januari 2005.

Hafiz Firdaus Abdullah, "Hadis *Ḍa'īf.* Hukum dan Syarat Pengamalannya", Dalam http://al-ahkam.com.my/forum2/viewtopic.php/t=2773. akses 19 Mei 2005.

Sa'ad, Thiblawy Mahmoud. "Kedekatan Ibnu Taimiyah Pada Dunia Tasawuf" Dalām http://www.angelfire.com/journal/suluk/taimiyah.html, diakses 15 Januari 2005.

CURRICULUM VITAE

N a m a : Slamet Priyadi

T T L : Banyumas, 22 Maret 1979

Alamat : Adilingga Rt 03 / XVII Wangon Banyumas JATENG 53176

Pendidikan :

1. TK 'Aisyiyah, tahun 1985.
2. Sekolah Dasar Negeri, lulus tahun 1992.
3. Madrasah Tsanawiyah PPPI Miftahussalam Banyumas, lulus tahun 1995.
4. Madrasah Aliyah PPPI Miftahussalam Banyumas, lulus tahun 1998.
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 1998.

Orang Tua

- Ayah : Rasidi
- Ibu : Samirah

Pekerjaan : Tani dan Ibu Rumah Tangga

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta.
2. UKM Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) Yogyakarta.
3. Ikatan Alumni Miftahussalam Banyumas (IKAMABA) Yogyakarta.
4. Drum Corps (DC) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

N a m a : Slamet Priyadi

T T L : Banyumas, 22 Maret 1979

Alamat : Adilingga Rt 03 / XVII Wangon Banyumas JATENG 53176

Pendidikan :

1. TK 'Aisyiyah, tahun 1985.
2. Sekolah Dasar Negeri, lulus tahun 1992.
3. Madrasah Tsanawiyah PPPI Miftahussalam Banyumas, lulus tahun 1995.
4. Madrasah Aliyah PPPI Miftahussalam Banyumas, lulus tahun 1998.
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 1998.

Orang Tua

- Ayah : Rasidi
- Ibu : Samirah

Pekerjaan : Tani dan Ibu Rumah Tangga

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta.
2. UKM Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) Yogyakarta.
3. Ikatan Alumni Miftahussalam Banyumas (IKAMABA) Yogyakarta.
4. Drum Corps (DC) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA